DHARMA SASTRA
Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah
Vol. 6, No. 2 April 2026
E-ISSN : 2809-4220

# Analisis Kata Sifat dalam *Satua Kala Rau*

Putu Ellin Agnelia

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email : agneliaellin@gmail.com

***Info Artikel***

*Diterima : 19 Juni 2025*
*Direvisi : 19 Oktober 2026*
*Diterbitkan : 31 Oktober 2026*

*Keywords:*
***adjectives; Balinese language; satua Kala Rau; morphology; syntactic functions***

***Abstract***

*This study aims to analyze the morphological forms and syntactic and semantic functions of adjectives in Satua Kala Rau, a Balinese folktale presented in prose form. The data source is the Balinese-language text of Satua Kala Rau, which was examined using documentation, reading, and note-taking techniques. This study employed a descriptive qualitative method by identifying, classifying, and analyzing adjectives based on their morphemic structures, syntactic functions, and contextual meanings. The results of the analysis and grammatical reclassification identified 14 adjective data items that met the grammatical criteria. Morphologically, the data were dominated by basic or monomorphemic forms, such as gedé, aéng, sakti, idup, iwang, peteng, and palsu. In addition, the adjectival phrase nénten becik was identified, consisting of the negation element nénten and the adjective becik. In terms of syntactic function, the adjectives served attributive and predicative functions. The attributive function was found in the words sakti and palsu, while the predicative function was identified in gedé, aéng, idup, iwang, and peteng. Semantically, these adjectives describe the characters' physical characteristics and conditions, as well as changes in situations throughout the story. These findings indicate that adjectives contribute to descriptive elements and clarify the narrative development of Balinese oral literature.*

## I. Pendahuluan

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Bali. Penggunaannya tidak terbatas pada komunikasi sehari-hari, tetapi juga berkaitan dengan pewarisan nilai budaya, norma sosial, dan pembentukan hubungan

antarmasyarakat. Bahasa memiliki peran sebagai sarana untuk mempertahankan jati diri sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dalam suatu kelompok masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Bahasa Bali memiliki arti penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat penuturnya (Disbud, 2019). Bahasa bali masuk dalam sepuluh besar bahasa daerah dimana bahasa daerah ini memiliki penutur terbanyak di Indonesia, sehingga membuat kebaradaan Bahasa Bali itu sangat penting. Bahasa Bali digunakan untuk percakapan sehari-hari oleh masyarakatnya, selain itu juga banyak dipergunakan dalam urusan pemerintahan hingga pendidikan. Bahasa Bali juga dipergunakan sebagai sarana untuk mempelajari dan mengetahui lebih lanjut tentang Bali yang berguna bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan Nasional. Di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi, keberlangsungan Bahasa Bali menghadapi berbagai tantangan. Perubahan pola komunikasi, khususnya di kalangan generasi muda, turut memengaruhi penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini perlu mendapat perhatian melalui berbagai upaya pelestarian, salah satunya dengan mengembangkan penelitian kebahasaan yang bersumber dari tradisi dan karya sastra lokal. Melalui penelitian tersebut, unsur-unsur bahasa dapat didokumentasikan sekaligus dipahami dari sudut pandang linguistik. Salah satu warisan sastra masyarakat Bali yang memiliki nilai budaya adalah satua. Karya sastra ini berkembang melalui tradisi lisan dan diwariskan antargenerasi. Ceritanya mengangkat berbagai gambaran kehidupan manusia maupun binatang serta memuat pesan yang dapat dijadikan bahan refleksi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, satua tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki kedudukan sebagai media pewarisan pengetahuan dan nilai kehidupan (Yasa, 2021).

Menurut James Dananjaya, satua merupakan kebudayaan masyarakat bali sejak jaman dahulu kemudian diwariskan kepada anak cucunya. Satua–satua yang ada sangat bagus karena beberapa pesan yang positif dapat menjadi pedoman hidup. Satua merupakan jenis cerita yang berbentuk cerita-cerita yang ada pada masyarakat Bali, lazim di daerah pedesaan, tidak memuat nama pengarang/penulis/pengarang. Cerita ini tidak diketahui atau tidak diketahui kapan dibuat (Bagus, 2019)Salah satu bentuk kekayaan sastra Bali yang hingga kini masih hidup dan digunakan oleh masyarakat adalah satua. Satua merupakan cerita rakyat tradisional Bali yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita-cerita ini tidak hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga nilai moral, spiritual, dan filosofi hidup yang sangat tinggi. Dalam satua, kita dapat menemukan karakter tokoh yang kuat, alur cerita yang mengandung simbolisme budaya, serta penggunaan bahasa yang penuh nuansa lokal. Selain itu, satua juga menjadi sumber yang sangat berharga bagi kajian linguistik, terutama dalam bidang morfologi. Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada kajian struktur dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa. Koizumi (dalam Simpen, 2008) menjelaskan bahwa kajian morfologi berkaitan dengan proses pembentukan kata, terutama yang melibatkan satuan-satuan pembentuk kata, yaitu morfem. Dalam kajian ini, morfem memiliki kedudukan penting karena menjadi unsur dasar yang membentuk suatu kata. Susanthi (2017) menempatkan morfem sebagai salah satu objek utama dalam analisis morfologi. Sejalan dengan pandangan tersebut, Akmajian (dalam Simpen, 2008) mengemukakan bahwa morfem merupakan satuan terkecil dalam pembentukan kata yang tidak dapat dipecah lagi menjadi bagian-bagian bermakna yang lebih kecil (Simpen, 2008). Hubungan antara morfem dan kata sifat (adjektiva) terletak pada proses pembentukan kata itu sendiri; morfem dasar maupun morfem terikat (afiks) saling berkombinasi membentuk kategori kata sifat, baik yang bersifat monomofemis (kata dasar) maupun polimorfemis (kata berimbuhan). Kata sifat inilah yang kemudian berfungsi menerangkan nomina dan

menggambarkan keadaan, watak, maupun kualitas tokoh serta peristiwa dalam wacana naratif. Adjektiva atau kata sifat merupakan kategori kata yang berfungsi untuk menyatakan ciri, keadaan, maupun kualitas yang melekat pada seseorang, benda, atau hal tertentu. Dalam penggunaannya, adjektiva dapat memberikan keterangan terhadap nomina sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih spesifik. Berdasarkan penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adjektiva merupakan kelas kata yang menerangkan nomina dan memiliki karakteristik dapat disertai kata penguat atau pembanding (KBBI, 2012-2024). Penelitian terhadap adjektiva dalam teks sastra tradisional seperti satua Kala Rau menjadi penting karena memberikan gambaran nyata tentang bagaimana masyarakat Bali membingkai dan menggambarkan dunianya melalui bahasa. Dalam kepercayaan masyarakat Bali, Kala Rau dikenal sebagai sosok mitologis yang memiliki keterkaitan dengan fenomena gerhana bulan. Tokoh ini digambarkan memiliki wujud menyeramkan, yakni berupa kepala kerbau dengan bentuk tubuh yang menakutkan. Secara etimologis, nama Kala Rau terdiri atas dua unsur, yaitu Kala yang dimaknai sebagai waktu dan Rau yang dikaitkan dengan sifat merusak. Gambaran tersebut menempatkan Kala Rau sebagai simbol kekuatan destruktif yang memiliki kemampuan menghancurkan segala sesuatu yang berada di hadapannya. (Ekbis, 2025). Kisah mengenai Rahu juga ditemukan dalam tradisi sastra Jawa Kuno, salah satunya melalui naskah Tantu Pagelaran. Naskah tersebut memuat cerita yang memiliki keterkaitan dengan mitologi Samudramantana dalam tradisi Hindu India. Dalam versi cerita tersebut, Rahu mengalami pemenggalan kepala yang dilakukan oleh Sang Raditya (Dewa Matahari) dan Wulan (Dewa Bulan). Sementara itu, kisah Kala Rau yang berkembang dalam tradisi lisan masyarakat Bali memperlihatkan sejumlah perbedaan dalam penggambaran peristiwa tersebut. Cerita Bali tidak menguraikan keseluruhan rangkaian Samudramantana, tetapi tetap memuat unsur yang berkaitan dengan pembagian tirta amerta dan terpisahnya kepala Rahu dari tubuhnya. Perbedaan lainnya terletak pada nasib bagian tubuh Kala Rau setelah pemenggalan. Jika dalam mitologi Hindu India bagian tubuh tersebut dikaitkan dengan Ketu, dalam cerita rakyat Bali tubuh Kala Rau justru dipercaya berubah menjadi lesung (wikipedia, 2025). Dengan menganalisis kata sifat dalam satua ini, kita dapat mengetahui bagaimana struktur kata dibentuk, bagaimana fungsi kata tersebut dalam kalimat, dan apa makna kontekstual yang dibawanya. Selain itu, kajian ini juga berkontribusi pada pelestarian bahasa Bali karena menyediakan dokumentasi linguistik yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi generasi mendatang. Satua Kala Rau merupakan salah satu cerita mitologis yang terkenal di Bali. Cerita ini menjelaskan asal-usul terjadinya gerhana bulan berdasarkan kepercayaan masyarakat Bali. Cerita tersebut penuh dengan simbolisme dan tokoh-tokoh legendaris seperti Kala Rau, Dewi Ratih, dan para dewa. Dalam alur cerita yang dramatik ini, penggunaan kata sifat sangat menonjol, baik untuk menggambarkan wujud fisik tokoh, sifat karakter, maupun situasi yang terjadi. Oleh karena itu, satua ini menjadi sumber yang kaya untuk diteliti dalam konteks morfologi, khususnya dalam hal penggunaan dan struktur kata sifat. Kajian terhadap adjektiva dalam *Satua Kala Rau* membuka ruang untuk memahami bagaimana bentuk dan struktur kata sifat dikonstruksi dalam Bahasa Bali serta bagaimana fungsinya memperkuat narasi. Analisis terhadap penggunaan kata sifat ini memberikan pemahaman mengenai relasi antara bentuk kata dengan makna kontekstualnya dalam cerita. Kata sifat tidak hanya menunjukkan kualitas atau keadaan, tetapi juga memperjelas sikap, emosi, dan dinamika yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Dengan demikian, studi ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan aspek linguistik secara struktural, tetapi juga untuk menunjukkan bagaimana bahasa digunakan secara fungsional dalam membangun wacana budaya.

Penelitian terhadap adjektiva dalam teks sastra tradisional seperti satua Kala Rau menjadi penting karena memberikan gambaran nyata tentang bagaimana masyarakat Bali membingkai dan menggambarkan dunianya melalui bahasa. Dengan menganalisis kata sifat dalam satua ini, kita dapat mengetahui bagaimana struktur kata dibentuk, bagaimana fungsi kata tersebut dalam kalimat, dan apa makna kontekstual yang dibawanya. Selain itu, kajian ini juga berkontribusi pada pelestarian bahasa Bali karena menyediakan dokumentasi linguistik yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi generasi mendatang. Satua Kala Rau merupakan salah satu cerita mitologis yang terkenal di Bali. Cerita ini menjelaskan asal-usul terjadinya gerhana bulan berdasarkan kepercayaan masyarakat Bali. Cerita tersebut penuh dengan simbolisme dan tokoh-tokoh legendaris seperti Kala Rau, Dewi Ratih, dan para dewa. Dalam alur cerita yang dramatik ini, penggunaan kata sifat sangat menonjol, baik untuk menggambarkan wujud fisik tokoh, sifat karakter, maupun situasi yang terjadi. Oleh karena itu, satua ini menjadi sumber yang kaya untuk diteliti dalam konteks morfologi, khususnya dalam hal penggunaan dan struktur kata sifat. Kajian terhadap adjektiva dalam *Satua Kala Rau* membuka ruang untuk memahami bagaimana bentuk dan struktur kata sifat dikonstruksi dalam Bahasa Bali serta bagaimana fungsinya memperkuat narasi. Analisis terhadap penggunaan kata sifat ini memberikan pemahaman mengenai relasi antara bentuk kata dengan makna kontekstualnya dalam cerita. Kata sifat tidak hanya menunjukkan kualitas atau keadaan, tetapi juga memperjelas sikap, emosi, dan dinamika yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Dengan demikian, studi ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan aspek linguistik secara struktural, tetapi juga untuk menunjukkan bagaimana bahasa digunakan secara fungsional dalam membangun wacana budaya.

Meskipun beberapa penelitian deskriptif tentang sastra Bali telah dilakukan, kajian eksplisit yang membedakan bentuk morfologis serta fungsi sintaktis-semantis adjektiva dalam korpus *satua* masih terbatas. Adjektiva dalam teks *Satua Kala Rau* tidak hanya berfungsi secara leksikal sebagai atributif atau predikatif, melainkan juga mengemban fungsi fungsional-naratif yang menentukan dinamika alur cerita. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk morfologis dan fungsi sintaktis-semantis adjektiva dalam *Satua Kala Rau*, sehingga dapat menyajikan bukti empiris bagi studi linguistik bahasa Bali sekaligus mendukung upaya dokumentasi sastra tradisional.

## II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dirancang untuk mendeskripsikan secara objektif dan sistematis bentuk morfologis serta fungsi sintaktis-semantis adjektiva dalam Satua Rala Rau.Metode penelitian pada deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang efektif untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam (tsurvey, 2025).Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi kata sifat dalam satua *Kala Rau* secara mendalam berdasarkan data teks. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari pengumpulan data, pengolahan, hingga analisis. Data utama berupa naskah satua *Kala Rau* dalam bahasa Bali yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat terhadap unsur-unsur leksikal yang berfungsi sebagai kata sifat.Setelah data terkumpul, dilakukan analisis morfologis dan semantik untuk mengungkap struktur bentuk kata, proses pembentukan, serta makna kontekstualnya dalam cerita. Tahapan analisis meliputi: identifikasi kata sifat dalam teks, klasifikasi berdasarkan fungsi dan posisi dalam kalimat, serta interpretasi makna menggunakan pendekatan linguistik yang relevan. Seluruh proses ini dilakukan dalam rentang waktu kurang lebih 6 hari dan secara sistematis.

Sumber data primer penelitian ini berupa teks *Satua Kala Rau* berbahasa Bali yang bersumber dari buku *Kumpulan Satua Bali* (Jilid 1), disusun oleh I Gusti Ngurah Bagus dan I Ketut Ginarsa, serta diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Bali / Proyek Pengadaan Buku Pelajaran Perpustakaan Kebudayaan pada tahun 1978 (hlm. 24–29). Teks ini disalin secara utuh (*verbatim*) tanpa pengubahan atau adaptasi dialek karena dianggap sebagai versi kanonis/baku yang dipublikasikan oleh lembaga otoritatif linguistik-kebudayaan, sehingga keterlacakan (*traceability*) dan replikasi analisis dapat terpenuhi secara valid. Data penelitian terdiri atas seluruh satuan leksikal (*lexical items*) yang berfungsi sebagai adjektiva (kata sifat), baik berbentuk kata dasar maupun kata berafiks, yang terdapat di dalam korpus naskah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik rekam-catat dan segmentasi yang sistematis. Prosedur diawali dengan pembacaan teliti (*close reading*) terhadap keseluruhan naskah untuk memahami konteks naratif, dilanjutkan dengan segmentasi naskah menjadi satuan-satuan kalimat. Selanjutnya, dilakukan pencatatan dan tabulasi seluruh kemunculan leksik yang memenuhi kriteria adjektiva ke dalam tabel korpus (*data logging*), di mana setiap data diberi pengodean khusus berdasarkan nomor paragraf dan kalimat.Leksik yang terkumpul kemudian diuji struktur bentuk dasarnya (*root*) serta proses afiksasi yang melekat (seperti konfiks *k--an*, prefiks *m-*, atau sufiks *-ang*).

## III. Pembahasan

Penggunaan kata sifat dalam cerita rakyat Bali berjudul *Kala Rau* menunjukkan peran penting unsur linguistik dalam membangun karakter, suasana, dan konflik naratif. Dalam satua ini, kata sifat tidak hanya berfungsi secara deskriptif untuk menjelaskan fisik dan emosi tokoh, tetapi juga memainkan peran simbolik dalam menyampaikan makna budaya, nilai moral, dan kepercayaan spiritual masyarakat Bali.Cerita *Kala Rau* sebagai karya sastra lisan tradisional memperlihatkan bahwa deskripsi tokoh dan situasi melalui kata sifat memperkuat struktur naratif dan daya estetis cerita. Sebagaimana dijelaskan (Kumparan, 2022) deskripsi dalam narasi merupakan strategi penting dalam menyampaikan latar, membangun suasana, serta mempertegas karakter tokoh dan alur konflik.Dalam bagian ini akan dianalisis sejumlah kata sifat yang muncul dalam cerita *Kala Rau*, lengkap dengan fungsinya dalam konteks struktur dan makna cerita, serta ditinjau dari sudut pandang teori linguistik dan naratif.

Landasan teori yang digunakan untuk mengkaji kata sifat dalam Satua Kala Rau mencakup tiga ranah utama :

- Teori Morfologi Bahasa Bali (Simpen, 2008; Tinggen, 1994): Digunakan untuk membedah proses pembentukan kata (morfem dasar/monomorfemis versus morfem berafiks/polimorfemis).

- Teori Sintaksis: Digunakan untuk menganalisis kedudukan dan fungsi kata sifat dalam struktur klausa atau kalimat (sebagai predikat, atribut, maupun modifikator).

- Teori Semantik Kontekstual: Digunakan untuk menguraikan makna leksikal berdasarkan kamus baku (Kamus Bali-Indonesia) serta makna kultural-mitologis di dalam alur cerita.

**Tabel Inventaris dan Analisis Data Adjektiva dalam Teks *Satua Kala Rau***

| No | Kalimat Utuh dalam Teks | Adjektiva Target | Kelas Kata (Uji Distribusi) | Struktur Morfem | Fungsi Sintaktis | Bukti Konteks |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | *Awaknyané gedé tur aéng.* | gedé | Adjektiva | Bentuk Dasar (Monomorfemis) | Predikatif | Mendeskripsikan ukuran fisik wujud Kala Rau. |
| 2 | *Awaknyané gedé tur aéng.* | aéng | Adjektiva | Bentuk Dasar (Monomorfemis) | Predikatif | Mendeskripsikan keanehan/penampilan menakutkan Kala Rau. |
| 3 | *Saking makasami raksasa punika, wénten siki raksasa sané pinih sakti.* | sakti | Adjektiva | Bentuk Dasar (Monomorfemis) | Atributif (menerangkan nomina) | Menunjukkan tingkat keunggulan supranatural tokoh. |
| 4 | *Déwa Wisnu ngrasayang wénten bau sané nénten becik.* | nénten becik | Frasa Adjektiva | Bentuk Kompleks (Pewatas Negasi + Adjektiva) | Atributif | Menandai abnormalitas kualitas bau penyamaran. |
| 5 | *Déwa Kuwéra sané palsu punika mauwah dados raksasa Kala Rau.* | palsu | Adjektiva | Bentuk Dasar (Monomorfemis) | Atributif | Menyatakan status identitas penyamaran tokoh. |
| 6 | *Sirahnyané kantun idup krana naenin nginum tirta amerta.* | idup | Adjektiva | Bentuk Dasar (Monomorfemis) | Predikatif | Menggambarkan kondisi eksistensial kepala yang tetap bernyawa. |
| 7 | *Sang Kala Rau iwang, sasampun katadah...* | iwang | Adjektiva | Bentuk Dasar (Monomorfemis) | Predikatif | Menunjukkan respons keadaan gagal/keliru tokoh. |
| 8 | *Bumi Balidwipa dados peteng.* | peteng | Adjektiva | Bentuk Dasar (Monomorfemis) | Predikatif | Mendeskripsikan perubahan suasana alam/ lingkungan. |

***Tabel 1.Inventaris dan Analisis Data Adjektiva dalam Teks Satua Kala Rau***

Berdasarkan analisis terhadap teks Satua Kala Rau, berikut adalah rincian pembahasan mendalam dari kata sifat dan frasa adjektival yang ditemukan:

1. ***Gedé*** (Kata Dasar / *Kata Lingga*)
- **Fungsi & Makna**: Atributif dalam *"awaknyané gedé"*. Berarti 'besar' (Kamus Bahasa Bali, 2016), menggambarkan wujud fisik Kala Rau yang dominan dan mengintimidasi.

2. ***Aéng*** (Kata Dasar / *Kata Lingga*)
- **Fungsi & Makna**: Atributif. Berarti 'menakutkan/seram' karena aura magis/gaib (Warna et al., 2010), mempertegas kesan mengerikan tokoh raksasa.

*3.* ***Nglangkungin*** *(Kata Berimbuhan / Kata Tiron: n- + langkung + -in)*
- *Fungsi & Makna: Predikat. Berarti 'melampaui/melebihi' (Warna et al., 2010), menunjukkan tingkat kesaktian Kala Rau yang melebihi para dewa.*

4. ***Nénten Becik*** (Frasa Adjektiva Negatif: *nénten* + *becik*)
- **Fungsi & Makna**: Atributif dari kata *bau*. Berarti 'tidak baik/buruk' (Kamus Bahasa Bali, 2016), menjadi penanda intuisi Dewa Wisnu atas penyamaran Kala Rau.

5. ***Palsu*** (Kata Serapan / Kata Dasar)
- **Fungsi & Makna**: Atributif dari *"Déwa Kuwéra"*. Berarti 'tidak asli' (KBBI, 2024), menegaskan konflik penipuan identitas oleh Kala Rau.

6. ***Idup*** (Kata Dasar / *Kata Lingga*)

- **Fungsi & Makna**: Predikat. Berarti 'hidup/bernyawa' (Warna et al., 2010), menggambarkan kondisi magis kepala Kala Rau yang tetap abadi akibat *tirta amerta*.

7. ***Druwén*** (Kata Berimbuhan / *Kata Tiron*: *druwé + -n*)

- **Fungsi & Makna**: Predikat posesif. Berarti 'milik/kepunyaan' (Warna et al., 2010), mencerminkan sifat posesif dan paksaan Kala Rau terhadap Dewi Ratih.

8. ***Iwang*** (Kata Dasar / *Kata Lingga*)
- **Fungsi & Makna**: Predikat keadaan. Berarti 'salah/keliru' (Warna et al., 2010), menggambarkan kekeliruan perhitungan Kala Rau saat menelan Dewi Ratih.

9. ***Kantun Idup*** (Frasa Adjektival: *kantun* + *idup*)
- **Fungsi & Makna**: Predikat keadaan kontinu. Berarti 'masih hidup' (Warna et al., 2010), menjelaskan eksistensi abadi kepala Kala Rau sebagai mitos terjadinya gerhana.

10. ***Peteng*** (Kata Dasar / *Kata Lingga*)
- **Fungsi & Makna**: Predikat keadaan alam. Berarti 'gelap' (Warna et al., 2010), melambangkan hilangnya cahaya bulan saat tertelan Kala Rau.

11. ***Nénten Katerima*** (Frasa Adjektival Pasif: *nénten* + *ka-terima*)
- **Fungsi & Makna**: Keterangan penyebab. Berarti 'tidak diterima/ditolak' (Warna et al., 2010), menjadi pemicu emosional lahirnya amarah dan dendam Kala Rau.

12. ***Raksasa*** (Kata Dasar / Pergeseran Fungsi ke Adjektiva)
- **Fungsi & Makna**: Atributif/penjelas karakter. Berarti 'berwujud jahat/merusak' (KBBI, 2024), mengonfirmasi moralitas tokoh yang bertentangan dengan tatanan dewa.

13. ***Pinih Sakti*** (Frasa Adjektival Superlatif: *pinih* + *sakti*)
- **Fungsi & Makna**: Predikat superlatif. Berarti 'paling sakti/kuat' (Warna et al., 2010), menempatkan Kala Rau sebagai ancaman terbesar di Balidwipa.

14. ***Kauripan*** (Kata Berimbuhan / *Kata Tiron*: *ka- + urip + -an*)
- **Fungsi & Makna**: Atributif dalam frasa *toya kauripan*. Berarti 'kehidupan/pemberi kehidupan' (Warna et al., 2010), melambangkan keabadian air suci *tirta amerta*.

15. ***Takut*** (Kata Dasar / *Kata Lingga*)
- **Fungsi & Makna**: Predikat emosional. Berarti 'gentar/takut' (Warna et al., 2010), menggambarkan respons psikologis Dewi Ratih terhadap ancaman Kala Rau.

1. Satua Kala Rau

Kacritayang ring Kerajaan Wisnuloka kapimpin olih Déwa Wisnu. Kerajaan punika dados genah para dewa miwah bidadari. Silih tunggil bidadari punika mawasta Déwi Ratih utawi Déwi Bulan. Kerajaan Wisnuloka ketah ngamolihang anceman saking para raksasa sané meneng ring Bumi Balidwipa. Saking makasami raksasa punika, wénten siki raksasa sané pinih sakti. Awaknyané gedé tur aéng, kesaktiannyané nglangkungin kesaktian makudang-kudang déwa. Kala Rau ngancem pacang nyerang Kerajaan Wisnuloka krana tresnannyané nénten katerima olih Déwi Ratih utawi Déwi Bulan. Krana anceman punika, Déwi Wisnu ngicénin tirta amerta (toya kauripan) majeng ring para déwané. Déwa Wisnu ngicénin piteket mangda tirta punika kainem ateguk manten.

Korpus Sumber Teks (Satua Kala Rau,Paragraf 1):

1. [B1] Kacritayang ring Kerajaan Wisnuloka kapimpin olih Déwa Wisnu.
2. [B2] Kerajaan punika dados genah para dewa miwah bidadari.
3. [B3] Silih tunggil bidadari punika mawasta Déwi Ratih utawi Déwi Bulan.

4. [B4] Kerajaan Wisnuloka ketah ngamolihang anceman saking para raksasa sané meneng ring Bumi Balidwipa.
5. [B5] Saking makasami raksasa punika, wénten siki raksasa sané pinih sakti.
6. [B6] Awaknyané gedé tur aéng, kesaktiannyané nglangkungin kesaktian makudang-kudang déwa.
7. [B7] Kala Rau ngancem pacang nyerang Kerajaan Wisnuloka krana tresnannyané nénten katerima olih Déwi Ratih utawi Déwi Bulan.
8. [B8] Krana anceman punika, Déwi Wisnu ngicénin tirta amerta (toya kauripan) majeng ring para déwané.
9. [B9] Déwa Wisnu ngicénin piteket mangda tirta punika kainem ateguk manten.

*Para déwané nginém tirta amerta punika nganggén kendi sané kaicénin olih Déwa Wisnu. Wénten Déwa Iswara, Déwa Sambu, Déwa Brahma, Déwa Mahadéwa, miwah Déwa Sangkara. Ri tatkala Déwa Kuwéra pacang nginem, Déwa Wisnu ngrasayang wénten bau sané nénten becik. Kacritayang Déwa Kuwéra nginem tirta punika langkung saking ateguk. Nika ngawinang Déwa Wisnu mrasa curiga, tur ngandika nika nénten Déwa Kuwéra, nanging raksasa Kala Rau. Para déwa sané wénten irika tengkejut. Déwa Wisnu raris manah baong raksasa Kala Rau punika. Ring galah punika, Déwa Kuwéra sané palsu punika mauwah dados raksasa Kala Rau. Baong Sang Kala Rau pegat tur sirahnyané mapisah sareng awaknyané. Para déwa raris ngutang awak Kala Rau punika ka bumi. Bangké awak Kala Rau sané kakutang punika mauwah dados kentungan utawi lesung. Sirah Sang Kala Rau malayang-layang ring langit. Sirahnyané kantun idup krana naenin nginum tirta amerta. Toya sané kainum punika sampun ngantos ka kerongkongan, nika mawinan Kala Rau prasida kantun idup.*

*Para krama ring Bali precaya indik Kala Rau ngranayang kawéntenan Gerhana Bulan. Kacritayang ri tatkala bulan purnama, sirah Kala Rau matemu sareng Déwi Ratih. Sang Kala Rau raris ngancem Déwi Ratih, tur nyambat indik Déwi Ratih pacang dados druwén Sang Kala Rau. Mireng raos Sang Kala Rau, Déwi Ratih takut. Sang Kala Rau raris nampekin Déwi Ratih tur nadah Déwi Ratih. Sang Kala Rau makeneh yéning Déwi Ratih pacang ngranjing ka basangnyané. Nanging, Kala Rau iwang, sasampun katadah, ragan Déwi Ratih medal malih. Saking peristiwa punika, ri tatkala ragan Déwi Ratih katadah olih sirah Kala Rau, Bumi Balidwipa dados peteng. Peristiwa punika kaprecaya olih para krama Balidwipa ngranayang kawéntenan Gerhana Bulan. Nika mawinan, ri tatkala wénten Gerhana Bulan, para kramané ngamunyiang kentungan, lesung, tur sarana sané lianan.*

Berikut adalah 15 kata sifat yang sudah dianalisis oleh peneliti dari judul penelitian ”Analisi Kata Sifat dalam Satua Kala Rau”

**1. “awaknyané *gedé tur aéng*”**

Kata *gedé* (besar) dan *aéng* (seram,menakutkan) digunakan untuk menggambarkan sosok Kala Rau sebagai raksasa yang luar biasa besar dan tidak biasa.

Kata sifat ini memiliki fungsi deskriptif untuk memperjelas fisik tokoh antagonis dalam cerita. Secara **simbolik**, ukuran tubuh yang besar dan penampilan yang aneh mencerminkan kekuatan luar biasa serta sifat mengancam.

2. **“kesaktiannyané *nglangkungin* kesaktian makudang-kudang déwa.”**

Kata *nglangkungin* berarti *melebih/melampauii*, yaitu menyatakan bahwa kekuatan Kala Rau melampaui kekuatan para dewa.

Kata sifat ini memperlihatkan tingkatan kuasa dan berfungsi untuk menekankan ancaman serius yang ditimbulkan oleh Kala Rau. Ia bukan raksasa biasa, melainkan entitas yang bahkan dapat menyamar menjadi dewa dan hampir memperoleh keabadian.

3. **“Déwa Wisnu ngrasayang wénten bau sané *nénten becik*.”**

Kata *nénten becik* (tidak baik) berfungsi sebagai evaluasi kualitas bau yang muncul dari "Dewa Kuwéra", yang sebenarnya adalah penyamaran Kala Rau.

Kata sifat ini menunjukkan fungsi penanda abnormalitas. Dalam cerita, ciri-ciri seperti bau tidak sedap digunakan sebagai pertanda adanya penyimpangan atau kejahatan yang tersembunyi.
Pada frasa *nénten becik*,unsur *becik* ('baik/bagus') merupakan inti (*head*) berkelas kata adjektiva, sedangkan *nénten* merupakan partikel pengingkar (negator) yang berfungsi sebagai pewatas (*modifier*) di sebelah kiri inti.

4. **“Déwa Wisnu raris manah baong raksasa Kala Rau punika.”**

Kata *baong* berarti *leher*. Dalam konteks ini, tindakan mengakhiri nyawa Kala Rau dilakukan karena ia terbukti menyamar dan melanggar aturan ilahi.

Meski bukan kata sifat dalam bentuk murni, namun ini menyiratkan konsekuensi moral dari perbuatan curang yang dilakukan oleh Kala Rau, dan berkaitan erat dengan kata *palsu* yang muncul sebelumnya.

5. **“Déwa Kuwéra sané palsu punika mauwah dados raksasa Kala Rau**”.

Kata *palsu* mengacu pada identitas palsu yang digunakan oleh Kala Rau ketika menyamar sebagai dewa.

Kata sifat ini menunjukkan konflik identitas dan menjadi pemicu utama klimaks dalam cerita. Penyalahgunaan identitas untuk memperoleh tirta amerta menjadi dosa besar yang mengakibatkan hukuman langsung dari Dewa Wisnu.

Secara etimologis, kata *palsu* merupakan bentuk leksikal serapan yang beririsan dengan bahasa Melayu/Indonesia (*palsu*) yang terserap dan terintegrasi ke dalam sistem leksikon bahasa Bali. Bentuk ini berstatus sebagai kata dasar monomorfemis dalam tataran leksikal teks.

Berdasarkan uji distribusi sintaktis, kata *palsu* dapat mendampingi pewatas tingkat intensitas (misalnya dapat dilekati penanda perbandingan atau penguat). Dalam struktur kalimat *Déwa Kuwéra sané palsu*, kata *palsu* menduduki posisi setelah partikel penghubung *sané*.

6. **"sirah Kala Rau *idup* krana naenin nginum tirta amerta."**

Kata *idup* (hidup) menggambarkan kondisi kepala Kala Rau yang tetap hidup meski tubuhnya telah dipenggal.

Kata sifat ini memiliki fungsi supernatural dalam alur cerita. Kehidupan yang tidak lengkap ini menunjukkan bahwa kekuatan tirta amerta sangat besar, tetapi hanya sebagian yang berhasil diserap oleh Kala Rau.

Data tuturan *"sirah Kala Rau idup krana naenin nginum tirta amerta"* memperlihatkan penggunaan kata *idup* sebagai konstituen utama yang menerangkan kondisi subjek *sirah Kala Rau*. Berdasarkan uji distribusi kategorial tata bahasa Bali, kata *idup* tergolong sebagai adjektiva keadaan (*state adjective*) atau predikat statif, bukan verba tindakan maupun adjektiva kualitatif murni. Hal ini dibuktikan oleh ketidakmampuannya berdampingan dengan adverbia intensitas (**pinih idup* atau **idup pesan*), melainkan secara alami dapat berkoherensi dengan penanda aspek kewaktuan atau modalitas untuk menyatakan status keberadaan yang bernyawa. Secara fungsional-gramatikal (sintaktis), kata *idup* menduduki jabatan sebagai Predikat (predikatif) yang menerangkan keadaan subjek *sirah Kala Rau*, sedangkan klausul *krana naenin nginum tirta amerta* berfungsi sebagai keterangan sebab (*kausalitas*).

Secara tegas, fungsi predikatif tersebut murni merupakan jabatan gramatikal strukturalnya, yang harus dipisahkan dari **fungsi naratif-semantisnya** sebagai penanda efek supranatural dan pembangun logika mitologis dalam alur cerita *Satua Kala Rau*.

7. **"Sang Kala Rau raris ngancem Déwi Ratih, tur nyambat indik Déwi Ratih pacang dados *druwén* Sang Kala Rau."**

Kata *druwén* berarti *milik pribad/Kepunyaani*. Dalam konteks ini, Kala Rau mengklaim bahwa Dewi Ratih harus menjadi miliknya.

Kata sifat ini berfungsi untuk memperlihatkan sifat posesif dan dominasi dari Kala Rau. Ia tidak hanya ingin Dewi Ratih, tetapi ingin memiliki sepenuhnya. Ini mencerminkan kekuasaan yang toksik dan pemaksaan cinta, hal yang juga banyak dikritik dalam tafsir gender modern terhadap cerita rakyat.

Analisis terhadap bentuk *druwén* dalam frasa *dados druwén* memerlukan kecermatan kategorial agar tidak terjadi kesalahan klasifikasi gramatikal. Secara leksikal dan sintaktis dalam tata bahasa Bali, kata *druwén* (bentuk halus/singgih dari *gelah*) tergolong ke dalam kelas kata nomina (kategori kepemilikan/posesi) yang bermakna 'milik' atau 'kepunyaan', bukan kelas kata adjektiva. Kehadiran verba kopula/kopulatif *dados* ('menjadi') yang mendahuluinya membentuk konstruksi predikat nominal (*dados druwén* = 'menjadi milik/kepunyaan'), di mana nomina *druwén* bertindak sebagai inti predikat nominal yang

mengisi fungsi sintaktis Predikat. Oleh karena itu, klaim atau penafsiran bahwa tokoh memiliki karakter "posesif" merupakan gambaran sifat/sikap emosional tokoh secara semantis-naratif, dan secara tegas harus dipisahkan dari kategori kata yang muncul secara empiris dalam teks. Kategori gramatikal *druwén* tetap murni berupa nomina posesif, sedangkan kesan "posesif" dari tokoh Sang Kala Rau merupakan efek makna yang ditimbulkan oleh interaksi sintaktis dalam alur cerita naratif.

8. **“Sang Kala Rau *iwang*, sasampun katadah”**

Kata *iwang* berarti *salah*. Kata ini menggambarkan respons emosi Kala Rau setelah gagal menyerap Dewi Ratih sepenuhnya.

Fungsi kata sifat ini adalah untuk memperlihatkan sisi emosional dari tokoh antagonis, bahwa meskipun ia sakti, tetap mengalami kegagalan. Ini memberi nuansa tragedi pada cerita

9. **“Bumi Balidwipa dados *peteng*.”**

Dalam klausa *“Bumi Balidwipa dados peteng”*, kata *peteng* ('gelap') terbukti berkategori adjektiva melalui uji distribusi ketergabungannya dengan adverbia intensitas (*peteng pesan* 'sangat gelap'). Secara sintaktis, kata *peteng* menduduki fungsi Predikat (P) yang diawali verba kopulatif *dados* ('menjadi'). Kombinasi sintaktis ini menandai aspek perubahan keadaan (*inchoative*) pada Subjek *Bumi Balidwipa*. Secara semantis, kontribusi utama kata *peteng* adalah mendeskripsikan perubahan kualitatif kondisi fisik lingkungan (terang menjadi gelap), yang secara empiris menjadi dasar deskripsi naratif fenomena gerhana bulan tanpa harus bertumpu pada tafsir simbolik cerita.“Déwa Wisnu ngrasayang wénten *bau sané nénten becik*.”

frasa ini menggambarkan kondisi abnormal yang memunculkan kecurigaan terhadap penyamaran Kala Rau.

Fungsinya sebagai indikator gangguan atau kejahatan tersembunyi.

10. **“Déwa Wisnu ngrasayang wénten *bau sané nénten becik”.***

**“Déwa Wisnu ngrasayang wénten *bau sané nénten becik”*** *berasal dari bahasa Bali. Arti dari kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah: "Dewa Wisnu merasakan ada bau yang tidak sedap (busuk/kurang baik)."*

frasa ini menggambarkan kondisi abnormal yang memunculkan kecurigaan terhadap penyamaran Kala Rau.

Fungsinya sebagai indikator gangguan atau kejahatan tersembunyi.

11. **“Kala Rau ngancem pacang nyerang Kerajaan Wisnuloka krana *tresnannyané nénten katerima*”**

Konstruksi *“nénten katerima”* bukanlah adjektiva, melainkan frasa verbal pasif negatif. Kata *katerima* dibentuk dari kata kerja dasar *terima* yang mendapat prefiks pasif *ka-* (*ka-* + *terima*

= 'diterima'). Partikel *nénten* ('tidak') berfungsi sebagai negator verba. Secara sintaktis, *nénten katerima* menduduki fungsi Predikat (P) dalam klausa verbal pasif. Karena memiliki afiksasi pasif *ka-*, konstruksi ini secara formal tereliminasi dari klasifikasi data adjektiva.

Frasa *nénten katerima* berarti *tidak diterima*.

Digunakan untuk menggambarkan cinta Kala Rau yang ditolak oleh Dewi Ratih. Ini menjadi motif emosional dari tindakan jahat Kala Rau—dari cinta menjadi dendam.

**12. "ring galah punika... sang Kala Rau mauwah dados *raksasa*."**

**"ring galah punika... sang Kala Rau mauwah dados *raksasa*." artinya "**Pada saat itu... Sang Kala Rau berubah wujud menjadi raksasa."Kata *raksasa* bisa dimaknai sebagai kata sifat dalam konteks ini, karena merujuk pada makhluk berkarakter negatif: besar, kuat, dan jahat.

**13. "sané pinih *sakti*."**

kata *sakti* berarti memiliki kekuatan gaib yang luar biasa.

Fungsinya adalah penanda superioritas tokoh, yang menjadi ancaman terhadap keseimbangan para dewa.

**14. "tirta amerta (toya *kauripan*)"**

Kata *kauripan* berarti *kehidupan*. Digunakan dalam frasa *toya kauripan* (air kehidupan), ini adalah simbol kekuatan ilahi yang menjadi rebutan dalam cerita.

Secara simbolik, kata sifat ini menyimbolkan sumber kekuatan abadi dan berperan sebagai penyeimbang kekuatan kosmos.

**Kesimpulan**

Kajian terhadap kata sifat dalam *Satua Kala Rau* menunjukkan bahwa unsur linguistik ini memegang peranan penting dalam membangun struktur naratif, karakterisasi tokoh, serta penggambaran nilai-nilai budaya masyarakat Bali. Kata sifat tidak hanya digunakan secara deskriptif untuk menjelaskan fisik atau keadaan tokoh, tetapi juga memiliki makna simbolis dan moral yang memperkuat pesan cerita. Misalnya, kata *gedé*, *aéng*, *sakti*, dan *palsu* menggambarkan kekuatan, keanehan, serta konflik identitas yang menjadi inti narasi. Selain itu, kata sifat seperti *peteng*, *iwang*, dan *nénten becik* merepresentasikan emosi, suasana, dan norma sosial budaya dalam konteks mitologis Bali.Secara morfologis, penggunaan kata sifat dalam *satua* ini memperlihatkan kekayaan bentuk dan fungsi bahasa Bali yang masih hidup dan terus berkembang. Dari perspektif linguistik dan budaya, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya dokumentasi bahasa daerah melalui teks sastra tradisional sebagai salah satu bentuk pelestarian warisan budaya. Oleh karena itu, analisis kata sifat dalam teks sastra lokal seperti *Satua Kala Rau* tidak hanya memberikan pemahaman tentang struktur bahasa, tetapi juga membuka ruang interpretasi yang lebih luas terhadap cara masyarakat Bali memaknai dunia melalui bahasa mereka.

## Daftar Pustaka


Adnyana, I. K. S. (2020). Kategorisasi Kata Sifat dalam Bahasa Bali: Kajian Morfosintaksis. *Jurnal Sasindo Unpam*, 8(2), 45–58.

Pastika, I. W. (2012). Morfologi Bahasa Bali: Proses Pembentukan dan Kategorisasi Kata. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistika Universitas Udayana*, 19(36), 85–98.

Bagus. (2019, april 23). *materi satua bali*. Retrieved from suardika.com: https://www.suardika.com/2019/04/satua-bali.html

*Disbud*. (2019, februari 27). Retrieved from Bahasa Bali Adalah Identitas Masyarakat Bali: https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/bahasa-bali-adalah-identitas-masyarakat-bali-83

Dwipayana, I. K. (2023). HUMANISASI MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA LISAN DALAM PERSPEKTIF TRI HITA KARANA:KAJIAN ETNOPEDAGOGIK. *PEDALITRA III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.

Ekbis, B. (2025, juli 17). *Misteri Kala Rau: Entitas Gaib Penghancur dalam Mitologi Bali*. Retrieved from Bali Ekbis Informatif dan Berbudaya: https://www.baliekbis.com/misteri-kala-rau-entitas-gaib-penghancur-dalam-mitologi-bali/

Halinda. (2022). Teori Sastra . In M. Dr. Haslinda, *Memahami Gender Puisi,Prosa Fiksi dan Drama/Teater* (p. 167). makassar: LPP UNISMUH MAKASSAR.

Yasa, I. N. (2020). Analisis struktur dan nilai teologis dalam satua Bali. *Jurnal Aksara*, 32(2), 88–99.

*KBBI*. (2012-2024). Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): https://kbbi.web.id/kata

Kumparan. (2022, Februari 12). *Perbedaan Teks Narasi dan Deskripsi beserta Contohnya*. Retrieved from Kumparan.com: https://kumparan.com/berita-terkini/perbedaan-teks-narasi-dan-deskripsi-beserta-contohnya-1xUUjcPf434

Semadi, A. A. (2019, 12 20). PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN BAHASA BALI DENGAN PENDEKATAN. 965-974. Retrieved from https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/inobali/article/view/197

Simpen, I. W. (2008). AFIKSASI BAHASA BALI:SEBUAH KAJIAN MORFOLOGI GENERATIF. *linguistika, 15*, 211-221. Retrieved from https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1376730&val=994&title=AFIKSASI%20BAHASA%20BALI%20SEBUAH%20KAJIAN%20MORFOLOGI%20GENERATIF

Susanthi, I. G. (2017, juli). SEBUAH KAJIAN MORFOLOGI GENERATIF DALAM. *kulturistik jurnal bahasa & budaya, 1*, 67-75. doi:https://doi.org/10.22225/kulturistik.1.1.218

trurvey. (2025, maret 7). *trurvey.id*. Retrieved from Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif: Pengertian, Jenis, dan Penerapannya: https://tsurvey.id/portal/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-pengertian-jenis-dan-penerapannya

Satyawati, M. S., Laksana, I. K. D., & Beratha, N. L. S. (2018). Kategori dan fungsi predikat statif dalam bahasa Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 8(2), 175–192. https://doi.org/10.24843/JKB.2018.v08.i02.p10

Yasa, M. (2021, januari 18). *"Satua Bali", Cerminan Kehidupan*. Retrieved from Tatkala.co: https://tatkala.co/2021/01/18/satua-bali-cerminan-kehidupan/

wikipedia. (2025, mei 29). *wikipedia ensiklopedia bebas*. Retrieved from kala rau: https://id.wikipedia.org/wiki/Kala_Rau

Yasa, M. (2021, januari 18). *"Satua Bali", Cerminan Kehidupan*. Retrieved from Tatkala.co: https://tatkala.co/2021/01/18/satua-bali-cerminan-kehidupan/